

**PENGARUH FAKTOR – FAKTOR PENENTU TERHADAP PROFITABILITAS
BANK SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2020 -2022**

Risma Sekar Utami¹⁾, Nugroho Heri Pramono²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah

E-mail: rismasekarutami@stiebankbpdjateng.ac.id

²⁾Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah

E-mail: nugrohoheripramono@stiebankbpdjateng.ac.id

Abstract

Profitability is one of the ratios that is very important for banks, because the profitability ratio is used as an indicator to measure the bank's efficiency in generating profits or profits by utilizing the assets owned by the bank. This research aims to determine empirically whether there is an influence between BOPO, NPF, Profit Sharing, NOM, Inflation and BI Rate on profitability as measured by Return On Assets (ROA) in Islamic Commercial Banks in Indonesia which are registered with the Financial Services Authority (OJK). The population in this study was 12 Islamic banks and the sample data obtained was 144 quarterly financial report data from Sharia Commercial Banks from 2020-2022 which was obtained from the official website of the Financial Services Authority. The analytical tool used is multiple linear regression analysis with data processing using SPSS version 26. The results of this research show that BOPO and NPF have a negative influence on the profitability of Sharia Banks. Meanwhile, NOM has a positive effect on the profitability of Sharia Banks. Apart from that, Profit Sharing, inflation and the BI Rate have no effect on the profitability of Sharia Banks.

Keywords: ROA, BOPO, NPF, NOM, and Inflation

1. PENDAHULUAN

Sektor ekonomi suatu negara merupakan sebuah hal yang menarik untuk dibahas, khususnya perekonomian negara Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Pergerakan dari perekonomian yang dinamis dapat memberikan hasil yang berbeda-beda setiap waktunya. Banyak faktor yang dapat memengaruhi sebuah pertumbuhan ekonomi di suatu negara, baik dari segi makro maupun mikro. Di Indonesia, pemerintah mempunyai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi diantaranya melalui sektor riil maupun sektor moneter (Agustin & Citrayani 2022). Dalam kegiatan pembangunan ekonomi, sektor keuangan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang sebuah kesuksesan pada suatu pencapaian perekonomian. Pada dasarnya, sektor keuangan sudah menjadi instrumen penting untuk memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa, salah satunya adalah melalui sektor perbankan.

Dewasa ini, industri perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Perbankan syariah berperan penting sebagai sebuah lembaga yang memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan dalam negeri. Bank syariah mempunyai kegiatan utama yakni menghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah akan direalisasikan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan sebutan pembiayaan (Almunawwaroh & Marliana, 2018). Pemanfaatan dana yang dilakukan oleh bank

syariah memiliki keuntungan yaitu dana yang dihimpun dari nasabah akan disalurkan kembali dalam berbagai usaha yang dibagikan kepada nasabah.

Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Khalayak umum biasanya melihat dan mengukur keberhasilan sebuah perbankan berdasarkan seberapa besar tingkat keuntungan yang dihasilkan. Dalam hal ini tingkat keuntungan mencerminkan besarnya insentif yang diperoleh oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar pula kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya (Irsyad et al., 2018). Bank sebagai lembaga keuangan intermediasi memiliki beberapa kegiatan seperti menghimpun dan menyalurkan dana, serta penyediaan jasa. Lembaga keuangan dalam menguji performa keuangan pada suatu bank yaitu dengan memerhatikan keuntungannya (Dwintama et al., 2022).

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Menurut (Kasmir, 2015), Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Rasio profitabilitas sering dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan rasio profitabilitas ini, investor bisa mengetahui tingkat pengembalian investasi yang mereka tanamkan.

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang sangat penting bagi sebuah perbankan, karena pada rasio profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengukur sebuah efisiensi perusahaan perbankan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perbankan, ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang digunakan oleh bank yang bersangkutan, ROA digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen perbankan dalam menghasilkan laba dengan asset yang tersedia (Syah, 2018).

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor.28/SEOJK.03/2019 yang mengatur Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menyebutkan bahwa ada 5 kriteria penilaian peringkat profitabilitas (ROA) pada bank syariah yang dapat di lihat pada table 1.1. berikut ini.

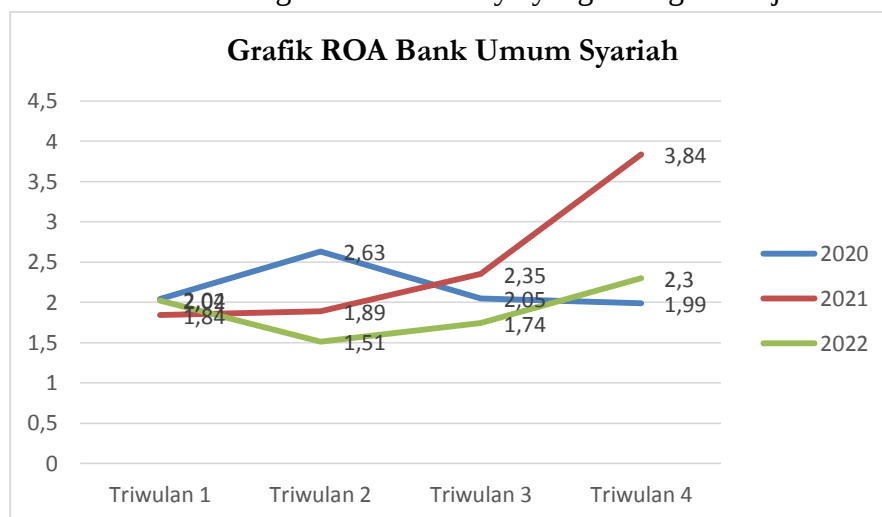
Tabel 1.
Kriteria Penilaian Peringkat Profitabilitas (ROA)

Penilaian Peringkat	Keterangan
Peringkat 1	$ROA > 1,450\%$
Peringkat 2	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
Peringkat 3	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
Peringkat 4	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
Peringkat 5	$ROA \leq 0,765\%$

Sumber: Website OJK, diolah 2023

Tabel 1. memperlihatkan bahwa peringkat profitabilitas (ROA) terbagi menjadi 5 peringkat, apabila ROA pada perbankan syariah menunjukkan pada peringkat 1 maka perbankan syariah

tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mengelola ROA secara efisien, namun sebaliknya apabila ROA perbankan syariah berada pada peringkat 5, perbankan syariah tersebut harus terus mengupayakan optimalisasi dalam mengelola sumber daya yang ada agar menjadi lebih prima.



Gambar 1. Grafik ROA Bank Umum Syariah Tahun 2020 – 2022

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian akibat adanya pandemi yang melanda Indonesia maupun dunia yakni Covid-19. Pada gambar 1. data yang peneliti peroleh dari *website* OJK dapat diinterpretasikan sebagai berikut: kuartal 1 tahun 2020 ROA Bank Umum Syariah berada pada nilai 2,04%, selanjutnya pada kuartal 2 mengalami peningkatan dengan angka presentase 2,63%, namun ROA mengalami penurunan pada kuartal 3 ditahun 2020 dengan angka 2,05%, pada kuartal selanjutnya yakni kuartal 4 ROA Bank Umum Syariah di tahun 2020 mengalami kelesuan, sehingga ROA turun di kuartal 4 tahun 2020 dengan nilai 1,99%.

Penurunan ROA pada Bank Umum Syariah cukup signifikan pada kuartal 1 tahun 2021 yaitu berada pada angka 1,84%. Kuartal 2 ditahun 2021 Bank Umum Syariah mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu sebesar 1,89%. Meskipun pada tiga kuartal terakhir ditahun 2020 terjadi penurunan, kuartal 3 ditahun 2021 ROA Bank Umum Syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 2,35%, kuartal 3 ditahun 2021 juga ROA mengalami peningkatan sebesar 3,84%.

Dua kuartal terakhir tahun 2021 menjadi sebuah titik balik pada perbankan syariah karena mengalami peningkatan yang cukup prima, namun pada kuartal 1 ditahun 2022, ROA Bank Umum Syariah mengalami penurunan kembali dengan nilai 2,02%. Hal sama terjadi pada kuartal 2 tahun 2022 mengalami penurunan hingga 1,51%. Akan tetapi, kuartal 3 ROA Bank Umum Syariah di tahun 2022 kembali menguat dengan perolehan nilai sebesar 1,74 yang kemudian meningkat kembali pada kuartal 4 tahun 2022 dengan angka 2,30%.

Menurut (Kasmir, 2014) tujuan penggunaan pengukuran rasio profitabilitas adalah untuk mengukur atau menghitung laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai perkembangan laba yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu, serta untuk menilai bagaimana posisi laba perusahaab tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor internal maupun eksternal

dari rasio keuangan memiliki pengaruh terhadap bertambah atau berkurangnya laba atau keuntungan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap naik atau turunnya sebuah profitabilitas, diantaranya adalah BOPO, NPF, *Profit Sharing*, dan NOM. Faktor-faktor tersebut termasuk kedalam faktor internal dari adanya tingkat profitabilitas suatu perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2022) memaparkan bahwa dari pengujian BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Diana, 2021) yang menyebutkan bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Penelitian dari (Nuha & Mulazid, 2018) menerangkan bahwa *Profit Sharing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dipublikasikan oleh (Hanafia & Karim, 2020) memiliki hasil bahwa NOM memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Pada perbankan syariah ada beberapa faktor ekonomi makro dalam keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Kondisi ekonomi makro tersebut diantaranya adalah inflasi dan BI Rate (tingkat suku bunga) yang merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan syariah.

Hasil penelitian (Dwi et al., 2021) menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) menerangkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Almunawwaroh & Marliana, 2018) yang berjudul “Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia” memiliki keterbatasan penelitian yaitu hanya meneliti faktor internal yang ada di perbankan syariah yakni rasio keuangan perbankan syariah. Hal serupa juga dilakukan oleh pebeliti (Nuha & Mulazid, 2018) dengan judul “Pengaruh NPF, BOPO dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia” penelitian ini hanya berfokus terhadap faktor internal rasio keuangan perbankan syariah. Penelitian lain (Nasution et al., 2022) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, CAR dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah cara untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik (Agustin & Citrayani, 2022). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi linear berganda. Analisis ini merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel atau lebih dengan variabel lain. Berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang hanya meneliti faktor internal maupun eksternal perbankan syariah, peneliti tertarik untuk meneliti kembali rasio keuangan perbankan syariah dengan menambahkan faktor makro ekonomi yakni Inflasi dan *BI Rate* bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain: 1). Apakah BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah? 2). Apakah NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah? 3). Apakah *Profit Sharing* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah? 4). Apakah NOM berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah? 5). Apakah

inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah? 6). Apakah *BI Rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah?

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: 1). Membuktikan secara empiris pengaruh negatif BOPO terhadap profitabilitas bank syariah, 2). Membuktikan secara empiris pengaruh negatif NPF terhadap profitabilitas bank syariah, 3). Membuktikan secara empiris pengaruh positif *profit sharing* terhadap profitabilitas bank syariah, 4). Membuktikan secara empiris pengaruh positif NOM terhadap profitabilitas bank syariah, 5). Membuktikan secara empiris pengaruh negatif inflasi terhadap profitabilitas bank syariah, 6). Membuktikan secara empiris pengaruh positif *BI Rate* terhadap profitabilitas bank syariah.

Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini yaitu memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh faktor internal dan faktor eksternal rasio keuangan terhadap profitabilitas di dalam suatu bank syariah di Indonesia serta memberikan pemahaman mengenai masalah yang dihadapi oleh bank syariah. Manfaat praktis untuk Bank Umum Syariah adalah penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pembangunan dan peningkatan performa kinerja terutama dalam mengelola keuntungan dari perbankan syariah, bagi pemerintah penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pergerakan naik atau turunnya sebuah profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada masyarakat dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan untuk melakukan investasi pada Bank Umum Syariah.

2. TELAAH PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal ini diungkapkan pertama kali oleh (Spance, 1973) dalam sebuah penelitiannya yang diberi judul *Job Market*. Teori sinyal ini menjelaskan bahwa sebuah sinyal akan melibatkan dua belah pihak, yaitu yang pertama ada pihak dalam contohnya adalah manajemen yang mana dapat berperan sebagai pihak yang memberi sinyal kemudian pihak kedua yang diberi nama pihak luar, contohnya seperti investor yang berperan sebagai pihak penerima sinyal tersebut.

Spance menjelaskan bahwa dengan memberikan sebuah isyarat atau sinyal, pihak manajemen akan berusaha memberikan informasi relevan yang mana ini akan menjadi modal awal yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Dikatakan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, itu karena informasi pada hakekatnya akan menyajikan suatu keterangan, catatan atau gambaran kelangsungan operational suatu perusahaan dan efek pasarannya. Informasi yang lengkap, relevan akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai modal awal untuk para investor akan menganalisis, lalu kemudian investor akan mengambil keputusan investasinya.

Implikasi dari *signaling theory* atau teori sinyal pada penelitian ini didasarkan pada bagaimana perusahaan perbankan syariah harus memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan agar perusahaan perbankan syariah dapat mengelola aset secara efisien. Semakin efisien pengelolaan aset manajemen suatu perusahaan, berarti sumber daya yang sedikit mampu dikelola dengan baik sehingga dapat menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya. Hal ini secara otomatis akan mengurangi modal perusahaan namun meningkatkan laba yang disebabkan

karena perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien sehingga semakin besar pendapatan yang akan diperoleh. Oleh karena itu, jika ROA tinggi jknakan menjadi sinyal yang bagus bagi investor karena ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa situasi kinerja keuangan pada perusahaan tersebut sebat sehingga dengan begiyu, investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon sinyal tersebut secara positif dan nilai perusahaannya akan meningkat.

Teori Keynes

John Maynard Keynes merupakan salah satu tokoh ekonom Inggris yang gagasannya mampu mengubah kebijakan ekonomi dunia. Teori Keynes memberi penjelasan mengenai inflasi yang didasarkan atas teori makronya, teori Keynes ini mampu menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, adanya inflasi disebabkan oleh suatu masyarakat menginginkan hidup diluar batas kemampuannya. Menurut Keynes, poses terjadinya inflasi merupakan adanya proses perebutan pendapatan diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar dari pada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Keynes menjelaskan lebih lanjut bahwa dari pernyataan tersebut yakni adanya perebutan pendapatan oleh masyarakat, dapat diartikan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

Keynes juga menyatakan bahwa tingkat suku bunga semata-mata merupakan sebuah gejala moneter. Buku klasik milik Keynes yang berjudul *The General Theory*, Keynes menjelaskan pandangannya mengenai bagaimana tingkat suku bunga ditentukan dalam jangka pendek. Penjelasan Keynes tersebut disebut sebagai teori preferensi likuiditas, dimana teori ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh adanya keseimbangan dari penawaran dan permintaan uang.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang diperoleh dari modal dan aktiva yang dimiliki oleh perbankan (Syah, 2018). Para manajemen, dituntut untuk dapat menghasilkan laba yang telah ditargetkan. Dengan memperoleh laba maksimal seperti yang telah ditargetkan, perbankan akan dapat memperoleh berbagai keuntungan untuk berbagai pihak, diantaranya bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan iniovasi baru. Indikator yang tepat untuk menilai profitabilitas suatu bank ialah ROA, karena ROA dapat menilai seberapa efektif suatu bank dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang ada demi menghasilkan laba yang maksimal (Agustin & Citrayani, 2022). ROA yang semakin tinggi, akan menunjukkan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh perbankan, serta posisi bank semakin baik dari sisi pemakaian asset (Dwintama et al., 2022).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO atau yang dikenal juga sebagai rasio efisiensi ialah rasio yang digunakan untuk menilai kecakapan bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya (Pratiwi & Diana, 2021). Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor.28/SEOJK.03/2019 yang mengatur Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menyebutkan bahwa ada 5 kriteria penilaian peringkat BOPO pada bank syariah yaitu:

Tabel 2.
Kriteria BOPO

Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)
Peringkat 1 : BOPO < 83%	Sangat Rendah
Peringkat 2 : 83% < BOPO < 85%	Cukup Rendah
Peringkat 3 : 85% < BOPO < 87%	Rendah
Peringkat 4 : 87% < BOPO < 89%	Cukup Tinggi
Peringkat 5 : BOPO > 90%	Tinggi

Sumber: Website OJK, Diolah 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank syariah, apabila angka rasio menunjukkan presentase di atas 90% mendekati angka 100%, memiliki arti bahwa kinerja bank syariah mempunyai tingkat efisiensi yang sangat rendah. Akan tetapi sebaliknya, jika rasio BOPO rendah, dibawah 83% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Semakin kecil rasio BOPO pada perbankan syariah, maka akan semakin efisien pula biaya operasional yang dikeluarkan oleh perbankan syarah.

Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan sebuah indeks kinerja dari keuangan perbankan syariah yang menggambarkan kerugian dari adanya risiko pembiayaan. Adapun kriteria penilaian tingkat NPF menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor.28/SEOJK.03/2019 yang mengatur Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menyebutkan bahwa ada 5 kriteria penilaian peringkat NPF pada bank syariah yaitu apabila NPF berada pada presentase <2% memiliki kategori lancar, 2%-5% memiliki kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% memiliki kategori kurang lancar, 8%-12% memiliki kategori diragukan dan >12% pada kategori macet. Semakin tinggi rasio NPF menunjukan ketidakmampuan suatu bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalahnya, tentunya hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan diri suatu bank serta kehati-hatian dalam melakukan kegiatan usahanya pada periode selanjutnya seperti penyaluran pembiayaan (Astuti, 2022).

Profit Sharing

Profit sharing adalah sebuah rasio yang hanya ada pada perbankan syariah, yakni keuntungan atau hasil yang diperoleh pada perbankan syariah, dari hasil pengelolaan dana baik dalam bentuk investasi maupun transaksi jual beli, diberikan kepada konsumennya dalam hal ini adalah nasabah. *Profit Sharing* merupakan rasio yang digunakan untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan kegiatan perusahaan mereka atas bagi hasil (Pratiwi & Diana, 2021). *Profit sharing* adalah sebuah mekanisme keuangan yang paling baik ditinjau dari aspek hukum Islam sekaligus menjadi ciri khas dari adanya keberadaan bank Islam, karena sistem ini akan dapat meningkatkan kekuatan kemampuan bank dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat dan memobilisasi dana mereka dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal (Haryati, 2018).

Net Operating Margin (NOM)

NOM merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penelitian aspek profitabilitas. NOM adalah rasio yang menggambarkan Pendapatan Operasional bersih sehingga

diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Widyawati & Djazari, 2017). *Net Operating Margin* atau biasa dikenal dengan sebutan margin laba, merupakan salah satu rasio yang dapat menunjukkan seberapa baik perbankan dapat merubah penjualannya menjadi laba. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NOM dapat diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

Inflasi

Secara umum inflasi memiliki arti bahwa adanya kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu (Syah, 2018). Definisi inflasi oleh para ekonom *modern* adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang dan komoditas atau jasa. Sedangkan menurut Boediono pengertian inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang umum secara terus-menerus. Dimana kenaikan harga-harga barang tersebut tidak semuanya dengan prosentase yang sama atau dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan akan tetapi terjadi secara terus menerus selama satu periode tertentu.

BI Rate

Sudah sewajarnya bank-bank di seluruh Indonesia tunduk dan mengikuti Bank Indonesia (BI), dimana Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai bank sentral negara dan mengawasi sistem keuangan, perbankan, dan pembayaran negara. Di antara metode-metode lainnya, Bank Indonesia harus menggunakan instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka untuk mempertahankan stabilitas moneter.

Menurut Bank Indonesia, *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Arpinto Ady, 2020).

Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu untuk menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian (Astuti, 2022) memperoleh hasil bahwasannya BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank dengan rasio BOPO yang tinggi cenderung memiliki rasio ROA yang rendah. Penelitian ini memiliki arti bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat laba yang akan dihasilkan oleh perbankan. Semakin tinggi variabel BOPO maka akan semakin rendah tingkat profitabilitas sebuah perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Diana, 2021) yang menjelaskan bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah. Nilai NPF yang tinggi dapat berimbas pada perputaran modal kerja bank yang buruk. Apabila bank mempunyai pembiayaan macet yang tinggi, maka bank harus mengevaluasi kinerja mereka dan untuk sementara menghentikan kegiatan pembiayaan lainnya hingga NPF berkurang.

Peneliti (Nuha & Mulazid, 2018) secara empiris mempunyai hasil bahwa *Profit Sharing* (bagi hasil) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan

oleh (Nuha & Mulazid, 2018) menyatakan bahwa peningkatan jumlah pembiayaan *Profit Sharing* (bagi hasil) akan menurunkan tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*.

Pada penelitian (Hanafia & Karim, 2020) menerangkan bahwa NOM berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. NOM merupakan rasio yang menggambarkan Pendapatan Operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba oleh karena itu NOM merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan untuk menghasilkan profit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwi et al., 2021) menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas karena sistem perbankan syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan berpegaruh apabila terjadi inflasi seperti halnya pada bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) mempunyai hasil bahwa BI Rate berpengaruh positif akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Bank syariah menerapkan prinsip islam dalam kegiatan operasionalnya yang mana dilarang untuk mengambil riba. Dengan memegang teguh prinsip ini, bank umum syariah melakukan pilihan lain berupa sistem bagi hasil sebagai ganti sistem suku bunga. Sehingga peningkatan BI Rate tidak akan mempengaruhi profitabilitas.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Menurut teori sinyal, menjelaskan bahwa sebuah sinyal akan melibatkan dua belah pihak, yaitu yang pertama ada pihak dalam contohnya adalah manajemen yang mana dapat berperan sebagai pihak yang memberi sinyal kemudian pihak kedua yang diberi nama pihak luar, contohnya seperti investor yang berperan sebagai pihak penerima sinyal tersebut. Salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi adalah dengan melihat apakah biaya operasional yang ada pada perbankan syariah tersebut memiliki tingkat yang tinggi atau rendah (Kusumastuti & Alam, 2019). Apabila BOPO dalam sebuah perusahaan perbankan rendah, maka profit yang akan ditawarkan oleh perbankan syariah tinggi. Sejalan dengan itu, bukti empiris yang dilakukan oleh (Astuti, 2022) memperoleh hasil bahwasannya BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: BOPO Berpengaruh Negatif terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Pengaruh NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Tanjung, 2019). Menurut teori sinyal, adanya pembiayaan bermasalah oleh nasabah akan memberikan sinyal bagi perbankan syariah untuk membenahi keadaan tersebut. Semakin tinggi rasio NPF akan menunjukkan ketidakmampuan suatu bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan bermasalahnya, tentunya hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan diri suatu bank serta kehati-hatian dalam melakukan kegiatan usahanya pada periode selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Diana, 2021) memiliki bukti empiris dan menjelaskan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: NPF Berpengaruh Negatif terhadap Profitabilitas Bank Syariah
Pengaruh Profit Sharing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

Profit Sharing merupakan rasio yang digunakan untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan kegiatan perusahaan mereka atas bagi hasil (Wahyudi et al., 2019). Adanya profit yang tinggi ditawarkan pada sebuah perbankan syariah akan memberikan sinyal pada pihak luar dengan menarik nasabah, untuk membantu perkembangan usaha nasabahnya dengan sistem bagi hasil. Pendapatan yang diterima dari prinsip bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan besarnya nisbah, keuntungan bank tergantung pada keuntungan nasabah. Dengan adanya pembiayaan bagi hasil yang disalurkan kepada nasabah, bank mengharapkan akan mendapatkan *return* dan nisbah bagi hasil atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Kemudian bagi hasil tersebut menjadi laba bagi bank syariah. Penelitian oleh (Rahmawati et al., 2020) mempunyai hasil penelitian yang menjelaskan bahwa *Profit Sharing* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Profit Sharing Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas Bank Syariah
Pengaruh NOM terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

Rasio NOM merupakan sebuah rasio yang menunjukkan bagaimana bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari margin bagi hasil dengan melihat kinerja bank dalam menyaurkan pembiayaan kreditnya (Yusuf, 2017). Nilai NOM yang besar pada perbankan syariah, akan meningkatkan profit pada perbankan syariah tersebut. NOM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan. Apabila nilai NOM yang semakin besar diperoleh sebuah perbankan syariah, maka perbankan syariah akan memberikan sinyal yakni akan meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya membuat profitabilitas yang diprosikan oleh ROA meningkat pula. Bukti empiris dari penelitian yang dilakukan oleh (Hanafia & Karim, 2020) yang menerangkan bahwa NOM berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: NOM Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas Bank Syariah
Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

Inflasi memiliki pengaruh yang sangat buruk bagi perekonomian suatu negara. Menurut Keynes, poses terjadinya inflasi merupakan adanya proses perebutan rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar dari pada yang dapat disediakan atau dihasilkan oleh masyarakat. Apabila sebuah negara mengalami inflasi yang tidak terkendali, maka keadaan masyarakat pada negara tersebut menjadi kacau dan memiliki perekonomian yang memburuk. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi maupun memproduksi menjadi lesu. Bagi perusahaan adanya fenomena inflasi menyebabkan akan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka, sehingga pada akhirnya merugikan pihak bank itu sendiri. Pada fenomena inflasi ini akan berimbas pada profitabilitas perusahaan perbankan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang sudah diteliti oleh (Hendrawan Raharjo et al.,

2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H5: Inflasi Berpengaruh Negatif terhadap Profitabilitas Bank Syariah
Pengaruh BI Rate terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Kenaikan suku bunga BI di sektor perbankan akan menyebabkan kenaikan suku bunga simpanan di bank konvensional yang akan berdampak langsung pada penurunan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah. Kenaikan BI rate tidak memengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) memiliki bukti empiris bahwa adanya BI Rate memiliki pengaruh positif bagi perbankan syariah. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini adalah:

H6: BI Rate Berpengaruh Positif terhadap R Profitabilitas Bank Syariah

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi penelitian berjumlah 12 bank umum syariah yang ada di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan triwulanan bank umum syariah yang ada di Indonesia dari tahun 2020 - 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 144 data pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 26. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk sampel yang diteliti. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang terdiri atas: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, semua data pengamatan terdistribusi normal. Sehingga, data dapat dianalisis regresi linear berganda lebih lanjut. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, koefisien determinasi, uji simultan (Uji F), dan uji parsial (uji f).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank syariah yang diproksikan dengan return on asset (ROA). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: BOPO, NPF, Profit Sharing, NOM, inflasi, dan *BI rate*. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Rumus
1	Profitabilitas (ROA)	ROA merupakan salah satu profitabilitas yang mampu menilai sebuah perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aset yang digunakan (Widyawati & Djazari, 2017).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
2	BOPO	BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan	<i>BOPO</i>

	pendapatan operasional, dalam hal ini semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen perbankan tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Syakhrun et al., 2019).	$= \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$
3	NPF	NPF merupakan sebuah indikator dari risiko kredit (pembiayaan) bank. Bank dengan nilai NPF yang tinggi cenderung kurang efisien. Namun sebaliknya, perbankan dengan tingkat NPF yang rendah cenderung memiliki tingkat efisiensi yang baik (Almunawwaroh & Marliana, 2018). $= \frac{NPF}{\frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan}} \times 100\%$
4	Profit Sharing	Pembiayaan <i>profit sharing</i> atau bagi hasil umumnya dapat dilakukan berdasarkan dua jenis akad yaitu pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Dimana kedua komponen pembiayaan tersebut menggunakan sistem <i>profit sharing</i> (bagi hasil), dengan membagi porsi pendapatan hasil usaha masing-masing yaitu shahibul maal dan mudharib (Unggul, 2018). $= \frac{Profit\ Sharing\ Musyarakah + Mudharabah}{Total\ Pembiayaan}$
5	NOM	NOM merupakan rasio yang menggambarkan Pendapatan Operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Widyawati & Djazari, 2017). $= \frac{NOM}{\frac{Pendapatan\ Operasional\ Bersih}{Rata - Rata\ Aktiva\ Produktif}}$
6	Inflasi	Inflasi merupakan suatu keadaan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terjadi dalam kurun waktu tertentu dalam suatu wilayah perekonomian. Menurut (Hendrawan Raharjo et al., 2020) kenaikan harga suatu barang ini terjadi dari satu periode ke periode selanjutnya dan jumlah kenaikan harga setiap wilayah berbeda-beda, inflasi ini akan berakibat pada menurunnya nilai mata uang (nilai rill). $Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$
7	BI Rate	<i>BI rate</i> merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan <i>BI Rate</i>

$$\text{sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Syah, 2018).} = \frac{SSBI \text{ (bulanan) selama 1 tahun}}{12}$$

Sumber: Data diolah, 2023

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Adapun hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	144	54.85	99.86	85.5928	11.88907
NPF	144	.00	11.12	1.6707	1.69515
PROFIT SHARING	144	.02	96.95	48.3074	30.46205
NOM	144	-10.25	14.97	1.9426	3.68281
INFLASI	144	1.33	5.95	2.7200	1.58715
BI RATE	144	3.50	5.50	4.1667	.68958
ROA	144	-9.08	17.23	2.1557	3.57181
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa data dari BOPO memiliki nilai minimum sebesar 54,85 sedangkan nilai maximum sebesar 99,86 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,59 dengan standar deviasi mencapai 11,88907. Kemudian NPF mempunyai nilai minimum 0,00 sedangkan nilai maximum sebesar 11,12 dan nilai rata-rata sebesar 1,6707 dengan standar deviasi 1,69515. *Profit sharing* memiliki nilai minimum yakni 0,02 sedangkan nilai maximum berada pada nilai 96,95 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 48,30 dengan standar deviasi sebesar 30,46205. NOM memiliki nilai minimum sebesar -10,25 sedangkan nilai maximum diperoleh dengan nilai sebesar 14,97 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,9426 dengan standar deviasi sebesar 3,68281. Selanjutnya inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,33 dan nilai maximum sebesar 5,59 dan nilai rata-rata inflasi berada pada nilai 2,7200 dengan standar deviasi sebesar 1,58715. *BI Rate* memiliki nilai minimum sebesar 3,50 sedangkan nilai maximum sebesar 5,50 dan nilai rata-rata sebanyak 4,1667 dengan standar deviasi sebesar 0,68958. ROA memiliki nilai minimum sebesar -9,08 sedangkan nilai maximum sebesar 17,23 dan nilai rata-rata sebanyak 2,1557 dengan standar deviasi sebesar 3,57181.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda penelitian ini dapat di lihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
Analisis Regresi Linear Berganda

		Std.			
		B	Error	Beta	
1	(Constant)	2.096	1.597	1.312	.192
	BOPO	-.315	.017	-.051	.023
	NPF	-.143	.096	-.006	.019
	PROFIT SHARING	.015	.005	.127	.217
	NOM	.468	.050	.791	15.480
	INFLASI	-.058	.102	-.026	.572
	BI RATE	.188	.226	.036	.408

Sumber: Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$Y = 2.096 - 0,315(X_1) - 0,143(X_2) + 0,15(X_3) + 0,768(X_4) - 0,58(X_5) + 0,188(X_6) + e$$

Keterangan:

Y = ROA

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

X_1 = BOPO

X_2 = NPF

X_3 = *Profit Sharing*

X_4 = NOM

X_5 = Inflasi

X_6 = BI Rate

e = Error

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda pada tabel 5. dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai β_1 yaitu -0.315 yang menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel BOPO (X_1), maka akan terjadi penurunan variabel ROA (Y) sebesar 0.315.
2. Pada β_2 memiliki nilai -0.143 yang dapat dijelaskan bahwa dengan adanya peningkatan variabel NPF (X_2), maka akan menurunkan variabel ROA (Y) sebesar -0.143.
3. Perolehan nilai β_3 yakni sebesar 0,015 yang mana dapat dikatakan bahwa dengan meningkatnya variabel *Profit Sharing* (X_3) akan menaikkan variabel ROA (Y) dengan kenaikan 0,015.
4. Nilai β_4 dengan perolehan 0.468 memiliki arti bahwa apabila variabel NOM (X_4) mengalami peningkatan, maka akan menaikkan variabel ROA (Y) sebesar 0,015.
5. Perolehan nilai β_5 sebesar -0.058, memiliki artian bahwa apabila terjadi peningkatan Inflasi (X_5), akan menurunkan ROA (Y) dengan nilai -0.058.

6. Nilai β_6 mempunyai besaran 0.188, yang dapat diartikan apabila terjadi peningkatan BI Rate (X_6) maka akan menyebabkan kenaikan nilai ROA (Y) yaitu sebesar 0.188.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen atau variabel bebas penelitian yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian. Uji signifikansi simultan dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1422.495	6	237.082	80.822	.000 ^b
	Residual	401.875	137	2.933		
	Total	1824.370	143			

Sumber: Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000 yakni kurang dari 0,05. Nilai tersebut menjelaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan bahwa variabel independen (BOPO, NPF, *Profit Sharing*, NOM, Inflasi, dan *BI Rate*) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yakni profitabilitas (ROA). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data sampel suatu penelitian telah fit dengan model regresi yang diajukan dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian selanjutnya (uji statistik t).

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisiensi Determinasi dapat di lihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.883 ^a	.780	.770	1.71271	1.914

Sumber: Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 memperlihatkan bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0.770 yang memiliki arti bahwa sebesar 0,770 atau 77% variasi dari variabel independen (BOPO, NPF, *Profit Sharing*, NOM, Inflasi, *BI Rate*) dapat menjelaskan variabel dependen yakni Profitabilitas (ROA), sedangkan sisanya 23% dijelaskan oleh variasi variabel independen yang lain yang tidak diajukan pada penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui hasil uji hipotesis (uji t) penelitian ini antara lain:

1. Variabel BOPO memiliki nilai signifikansi 0,023 yang memiliki arti bahwa nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 **diterima**. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa variabel X1 yakni BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

2. Variabel NPF mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,019, hal ini memperlihatkan bahwa nilai signifikansi NPF kurang dari 0.05 yang mana dapat dikatakan bahwa H2 **diterima**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X2 yaitu NPF memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
3. Variabel *Profit Sharing* memiliki nilai signifikansi 0.217, yang artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dari itu H3 dinyatakan **tidak diterima**. Dengan demikian, variabel X3 yaitu *Profit Sharing*, tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.
4. Variabel NOM mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana artinya nilai signifikansi tersebut dinyatakan kurang dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa H4 **diterima**. Dengan demikian, variabel X4 yaitu NOM berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.
5. Variabel Inflasi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.572, nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05, yang mempunyai arti bahwa H5 dinyatakan **tidak diterima**. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.
6. Variabel *BI Rate* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.408, lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat dinyatakan bahwa H6 **tidak diterima**. Dengan demikian, *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

4.2.Pembahasan

Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Nilai BOPO memperlihatkan perolehan angka yang negatif, karena pada hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa koefisien variabel BOPO berada pada nilai negatif dengan pengaruh yang signifikan. Hasil yang negatif dapat menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan BOPO maka akan menurunkan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.

Berkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*), yang menjelaskan bahwa adanya sebuah sinyal akan melibatkan terciptanya dua belah pihak, yaitu yang pertama adalah pihak yang memberi sinyal, kemudian pihak kedua yang diberi nama pihak luar. Salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan melakukan aktivitas menabung atau melakukan investasi adalah dengan melihat apakah biaya operasional yang ada pada perbankan syariah tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi atau rendah. Tingginya nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut belum mampu dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan usahanya secara efisien. Namun sebaliknya, apabila suatu bank dapat mengelola biaya operasionalnya dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut dapat menjalankan usahanya secara efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2022) yang menyatakan bahwa rasio keuangan BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, bank dengan nilai rasio BOPO yang tinggi cenderung akan memiliki profitabilitas (ROA) yang rendah. Hal ini juga memiliki arti bahwa tingkat efisiensi

sebuah bank dalam menjalankan operasionalnya, akan berpengaruh terhadap tingkat laba (keuntungan) yang akan dihasilkan oleh perbankan syariah tersebut.

Adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa BOPO merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi ROA dimana, apabila ketika adanya peningkatan nilai BOPO maka akan terjadi penurunan ROA. BOPO merupakan salah satu rasio keuangan yang penting bagi suatu bank. Hal ini disebabkan apakah suatu bank dapat mengelola BOPO secara efisien atau tidak, karena apabila suatu bank dapat menekan angka BOPO dengan nilai yang rendah, maka tidak akan terjadi adanya penurunan profitabilitas.

Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas karena hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF berada pada angka negatif dengan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar NPF akan berdampak pada penurunan Profitabilitas. NPF yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui adanya pembiayaan bermasalah terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo debitur gagal memenuhi kewajibannya terhadap bank. Risiko berupa kesulitan pengembalian pembiayaan oleh debitur dengan jumlah yang cukup besar dapat mempengaruhi kinerja bank.

Berkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*), yakni adanya pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh nasabah akan memberikan sinyal bagi perbankan syariah untuk segera melakukan pembenahan terhadap keadaan tersebut. Karena apabila semakin tinggi tingkat rasio NPF pada sebuah perbankan syariah maka akan dapat memperlihatkan bagaimana kondisi ketidakmampuan suatu bank dalam mengelola kredit macet atau pembiayaan bermasalahnya, tentunya hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan suatu bank serta kehati-hatian dalam melakukan kegiatan usahanya untuk periode selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan bukti empiris yang dilakukan oleh (Pratiwi & Diana, 2021) yang menyebutkan bahwa rasio NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Adanya nilai NPF yang tinggi akan berimbas pada perputaran modal kerja pada suatu bank. Apabila bank memiliki pembiayaan macet yang tinggi, maka bank tersebut harus segera mengevaluasi kinerjanya dan apabila tingkat NPF pada suatu bank sangat tinggi perlu kiranya dilakukan pemberhentian sementara kegiatan pembiayaan lainnya hingga NPF pada perbankan syariah tersebut dapat berkurang.

Adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa NPF merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan naik atau turunnya profitabilitas. Terdapatnya pembiayaan bermasalah, menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang tidak membuahkan hasil. Tingginya nilai NPF juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank menjadi berkurang. Oleh karena itu, semakin besar nilai NPF maka semakin besar pula kerugian yang dialami bank, yang kemudian akan mengakibatkan pengurangan keuntungan bank.

Pengaruh Profit Sharing terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa *Profit Sharing* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Nilai *Profit Sharing* memperlihatkan perolehan angka yang positif, karena pada hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa koefisien variabel *Profit Sharing* berada

pada nilai positif akan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil yang positif dapat menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan *Profit Sharing* maka akan menaikkan Profitabilitas pada suatu perbankan syariah.

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) profit tinggi yang ditawarkan oleh suatu bank syariah akan memberikan sinyal pada pihak luar yakni nasabah, yang mana adanya hal ini akan menarik perhatian nasabah. Adanya *profit sharing* pada bank syariah memiliki tujuan untuk membantu perkembangan usaha nasabahnya dengan sistem bagi hasil. Pendapatan yang diterima dari prinsip bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan besarnya nisbah, keuntungan bank tergantung pada keuntungan nasabah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2020) yang mempunyai hasil penelitian bahwa *Profit Sharing* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Adanya pembiayaan *profit sharing* akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan syariah, dikarenakan *profit sharing* yang dikelola dengan baik oleh suatu bank syariah akan menghasilkan laba yang tinggi dan ini akan menjadi pendapatan pada suatu bank tersebut.

Adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa *Profit Sharing* memiliki pengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena pada saat periode penelitian perbankan syariah belum dapat mengelola *profit sharing* dengan optimal dikarenakan pada periode penelitian perekonomian dunia maupun Indonesia sedang mengalami masa transisi dari pandemi Covid-19.

Pengaruh NOM terhadap Profitabilitas (ROA)

Hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa NOM memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Nilai NOM memperlihatkan perolehan angka yang positif, karena pada hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa koefisien variabel NOM berada pada nilai positif akan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil yang positif dapat menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan NOM maka akan menaikkan Profitabilitas pada suatu perbankan syariah.

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) menyebutkan bahwa apabila nilai NOM yang semakin besar diperoleh sebuah perbankan syariah, maka perbankan syariah akan memberikan sinyal yakni akan meningkatnya pendapatan (profit) yang akan diperoleh oleh perbankan syariah tersebut dan pada akhirnya akan membuat profitabilitas meningkat pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan bukti empiris dari penelitian yang dilakukan oleh (Hanafia & Karim, 2020) yang menerangkan bahwa NOM berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengelolaan margin yang baik pada suatu perbankan syariah akan menghasilkan profit atau keuntungan yang besar bagi sebuah perbankan.

Adanya NOM menjadi salah satu faktor naik atau turunnya profitabilitas pada sebuah perbankan. Pengelolaan margin yang baik pada sebuah perbankan syariah akan berdampak baik pada profitabilitas perbankan syariah. Karena semakin tinggi tingkat NOM maka semakin tinggi pula tingkat profit yang diperoleh. Margin yang tinggi, akan menambah kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sektor-sektor produktif.

Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negative terhadap profitabilitas. Nilai Inflasi memperlihatkan perolehan angka yang negatif, karena pada hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa koefisien variabel Inflasi berada pada nilai negative akan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil yang negative dapat menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan Inflasi maka akan menurunkan Profitabilitas pada suatu perbankan syariah.

Berdasarkan teori Keynes, proses terjadinya inflasi merupakan adanya proses perebutan rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar dari pada yang dapat disediakan atau dihasilkan oleh masyarakat. Apabila sebuah negara mengalami inflasi yang tidak terkendali, maka keadaan masyarakat pada negara tersebut menjadi kacau dan memiliki perekonomian yang memburuk. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi maupun memproduksi menjadi lesu. Bagi perusahaan adanya fenomena inflasi menyebabkan akan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka, sehingga pada akhirnya merugikan pihak bank itu sendiri. Pada fenomena inflasi ini akan berimbas pada profitabilitas perusahaan perbankan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah diteliti oleh (Hendrawan Raharjo et al., 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya tingkat pertumbuhan inflasi tidak mempengaruhi profitabilitas.

Adanya faktor ekonomi makro yaitu inflasi pada perbankan syariah, memiliki pengaruh negatif akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena hal ini dapat disebabkan oleh sistem perbankan syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola oleh bank syariah tidak akan terlalu mengalami kekacauan apabila mengalami inflasi. Selain itu, bank syariah tidak memiliki berkewajiban membayar *return* dalam jumlah tetap, melainkan berdasarkan persentase dari keuntungan yang diperoleh.

Pengaruh BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Nilai *BI Rate* memperlihatkan perolehan angka yang positif, karena pada hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa koefisien variabel *BI Rate* berada pada nilai positif akan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil yang positif dapat menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan *BI Rate* maka akan menaikkan Profitabilitas pada suatu perbankan syariah.

Berdasarkan teori Keynes tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter yang mana ini memiliki arti bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang). Pada perbankan konvensional *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan modalnya. Hal berbeda ditunjukkan oleh perbankan syariah, karena bank syariah tidak menggunakan sistem suku bunga dalam operasionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) memiliki bukti empiris bahwa adanya *BI Rate* memiliki pengaruh positif bagi perbankan syariah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel *BI Rate* memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Variabel *BI Rate* pada perbankan syariah memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Karena pada perbankan syariah menerapkan prinsip Islam yang mana dalam kegiatan operasionalnya bank syariah memiliki pantangan untuk mengambil suku bunga atau riba. Dengan memegang teguh prinsip ini, Bank Umum Syariah melakukan pilihan lain dalam memperoleh keuntungan yakni berupa sistem bagi hasil (*profit sharing*) sebagai ganti dari adanya sistem suku bunga. Sehingga peningkatan *BI Rate* pada perbankan syariah tidak akan mempengaruhi profitabilitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan terhadap hipotesis dari permasalahan pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah, NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah, *Profit Sharing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, NOM berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Keterbatasan dari penelitian ini antara lain: Waktu penelitian yang relatif pendek, sehingga tidak dapat menambah data untuk tahun 2023, serta Penentuan variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah tidak seimbang. Harusnya menambah dua variabel eksternal lagi.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran dari peneliti untuk perusahaan dan peneliti selanjutnya guna untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan bagi seluruh manajemen Bank Umum Syariah untuk dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menghambat perolehan profitabilitas baik meliputi faktor internal maupun faktor eksternal, serta manajemen Bank Umum Syariah diharapkan untuk dapat mempertahankan rasio keuangan yang dapat memberikan manfaat dalam peningkatan profitabilitas.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel yang lebih lengkap, baik meliputi faktor internal maupun faktor eksternal perbankan syariah seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Nilai Tukar Rupiah. Sehingga untuk penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan penelitian dengan memperbanyak sampel dan periode penelitian serta mengembangkan hipotesis penelitian dengan cara melakukan uji dengan menggunakan metode yang lebih lengkap dan juga akurat sehingga memperoleh kesimpulan yang lebih sempurna.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa, kaprodi akuntansi, dan ketua pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat STIE Bank BPD Jateng yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., K., & Citrayani, I. (2022). Jurnal Fair Value Performing Financing Ratio (NPF), dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh Car, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah.
- Arpinto Ady, R. (2020). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. Research Fair Unisri.
- Astuti R., P. (2022) Pengaruh CAR , FDR , NPF , Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.
- Dwi, R., Rini, P., Balafif, M., & Imamah, N. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi , Kurs IDR , CAR dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017.
- Dwintama, F. P., Ramadhan, S., Darajat, I. F., Hak, N., & Hartini, K. (2022). Pengaruh Npf, Car, Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS).
- Ghozali. I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS.
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. Target : Jurnal Manajemen Bisnis.
- Haryati, N. (2018). Pengaruh Standar Akuntansi , Transparansi , dan Kinerja Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia dengan Profit Sharing sebagai Variabel Intervensi : Tinjauan Konseptual. Industrial Research Workshop and National Seminar.
- Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, & Riana R Dewi. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen.
- Irsyad, M., Kosim, A. M., & Hakim, H. (2018). Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014-2017. Tafaquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah.
- Kasmir. (2011). Manajemen Perbankan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Keynes, John Maynard. 1936. *The General Theory of Employment, Interest and Money* (e-Book).

New York: Harcourt, Brace and Company.

- Kunarsih, Andini, R., & Suprijanto, A. (2018). Pengaruh NIM, NPL dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Dengan CAR Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016). *Journal of Accounting*.
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis of Impact of CAR, NPF, BOPO on Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017). *Journal of Islamic Economic Laws*.
- Mulyani, R., Alpiah, T., & Hakim, A. D. M. (2022). Pengaruh Net Operating Margin, Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2014-2018). *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*.
- Nasution, S., Silalahi, P. R., & Khairunnisa, A. (2022). Analisis Pengaruh GDP , Inflasi , CAR dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.
- Ningsih, T. C., Mubyarto, N., & Anita, E. (2022). Perubahan Faktor Makroekonomi Dan Implikasinya Pada Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*.
- Nuha, V. Q. Q., & Mulazid, A. S. (2018). Pengaruh Npf, Bopo Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*.
- Pratiwi, A., & Diana, N. (2021). Pengaruh Car, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*.
- Pratiwi, L. N., Sari, S. N., & Fadhilah, H. N. N. (2022). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi, BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*.
- Rahmawati, I. D., Ubaidillah, H., & Rahayu, D. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Dan Islamicity Performance Index Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*.
- Sudarsono, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*.
- Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*.
- Sugiyono. (2017a). metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- Sugiyono. (2017b). Populasi Dan Sampel Penelitian.

- Susilowibowo, J., & Zulifiah, F. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-20012. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*.
- Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*.
- Tanjung, P. R. S. (2019). Analysis of the Effect of Operational Efficiency, Third-Party Funds and Non Performing Finance on Profitability in Sharia Banking in Indonesia. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*.
- Unggul, U. E. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Tingkat Bagi Hasil dan Modal Sendiri terhadap Profitabilitas dengan Pembiayaan Bagi Hasil Sebagai Variabel Intervening.
- Wahyudi, S., Sari, S. P., Hersugondo, H., & Udin, U. (2019). *Capital adequacy ratio, profit-sharing and return on asset: Case study of Indonesian sharia banks*. *WSEAS Transactions on Business and Economics*.
- Widyawati, G. N., & Djazari, M. (2017). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Dan *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2015. *Jurnal Profita*.
- Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*.